

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Kata strategi secara etimologi asal mulanya dari bahasa Yunani yakni “*strato*” yaitu suatu kawan gerombolan pasukan dan “*agenis*” yaitu seorang pemimpin atau jenderal. Jadi yang dimaksud dengan strategi di atas yaitu segala sesuatu berkaitan dengan pasukan dalam perang (militer) yang di mana mempunyai sebuah tujuan agar dapat mengalahkan lawan atau musuh dan segala sesuatu peristiwa yang terjadi lainnya. Namun seiring perkembangan zaman strategi digunakan untuk kegiatan organisasi termasuk untuk keperluan yang bersangkutan tentang sosial, ekonomi, agama dan budaya dalam kehidupan manusia. Secara umum strategi mempunyai sebuah makna yaitu suatu rancangan yang garis besarnya dapat mencapai sasaran target yang sudah ditentukan melalui sebuah tindakan dan usaha. Pengertian lain mengatakan bahwa strategi mempunyai makna sebagai suatu rencana ide kebijakan disuatu perusahaan atau lembaga dan tujuan utama tersebut sudah terarah.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa strategi sebagai ilmu dan seni dalam menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di masa perang dan damai, atau merencanakan kegiatan secara berhati – hati untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengajaran menurut Gagne, strategi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu rencana utama untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Terkait dengan proses pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola dasar kegiatan guru dan murid dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.²

¹ Luluk Indarti, *Manajemen Pembelajaran* (Tulungagung: Guepedia, 2020), 93.

² Isriana Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2015), 11.

Dalam buku yang berjudul “Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis” yang dibuat oleh seorang ahli yang bernama Rangkuti, disini beliau mengambil pendapat mengenai pengertian strategi menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Chandler: strategi mempunyai sebuah makna yaitu suatu alat atau bahan yang digunakan oleh perusahaan sehingga nanti tujuannya diperoleh dari adanya tindak lanjut suatu program yang waktunya bisa lebih lama dan berjangka panjang sehingga sumber daya yang ada dapat di prioritaskan alokasinya.
- 2) Learned, Christensen, Andrews dan Guth: strategi adalah sebuah alat atau bahan yang digunakan dalam rangka bersaing untuk mencapai suatu keunggulan.
- 3) Argyris, Mintzberg, Steiner, dan Miner: strategi adalah suatu respon tentang ancaman dan peluang yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan suatu layanan internal dan eksternal yang dilaksanakan berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi suatu organisasi.
- 4) Porter: strategi adalah alat atau bahan yang bisa bermanfaat untuk persaingan dalam mencapai sebuah keunggulan reputasi suatu bidang tertentu.
- 5) Andrews, Chaffe: strategi adalah motivasi untuk menguatkan suatu kepentingan (stakeholders) seperti halnya konsumen, debtholders (pemegang hutang), manajer, karyawan, pemerintah, masyarakat, dll, yang secara langsung atau tidak langsung diuntungkan atau dirugikan atas biaya dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 6) Hamel dan Prahalad: strategi adalah aspirasi atau keinginan yang melibatkan pemikiran tentang bagaimana tindakan manusia dapat secara bertahap meningkat dan berkelanjutan dimasa depan. Dengan demikian, perencanaan dimulai dengan menggunakan suatu strategi bukan hanya berbicara tentang “keadaan sekarang” tetapi juga mempertimbangkan “kemungkinan yang terjadi”.³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah alat atau bahan yang

³ Freddy Rangkuti, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 3-4.

digunakan untuk tujuan bersaing dalam mempertahankan keunggulan layanan internal maupun eksternal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan tersebut melakukan semua tindakan itu dengan tujuan untuk meraih keuntungan perusahaan sendiri dan semua yang masih bersangkutan atau masih dalam pimpinan perusahaan tersebut.

Strategi pada awalnya dikaitkan dengan kontesks militer, namun istilah strategi juga dapat digunakan dalam berbagai bidang lain dengan prinsip inti yang sama, termasuk dalam konteks proses pembelajaran yang di istilahkan sebagai strategi pembelajaran. Strategi adalah langkah atau rencana yang diterapkan oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelejaran yang telah ditetapkan.⁴

Dalam dunia pendidikan, menurut J. R David, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a partivular educational goal*. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah berbagai tindakan dan langkah yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam berbagai situasi belajar. Strategi pembelajaran melibatkan perencanaan dan keputusan yang akan diambil saat melaksanakan pembelajaran. Penting untuk mempersiapkan materi secara efektif, menggunakan metode yang sesuai, dan melakukan evaluasi dengan baik agar strategi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas guru mengajar, baik didalam kelas maupun di luar kelas.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi tersebut dapat di implementasikan melalui beragam metode pembelajaran. Dalam usaha menerapkan metode pembelajaran, guru dapat memilih tehknik yang dianggap sesuai dengan metode tersebut. Semua kegiatan yang dilaksanakn diatur dalam proses pembelajaran atau RPP.⁵

⁴ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), Cet 1, 1.

⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 3.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan pedagog, yaitu orang yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, kepemimpinan, pembimbing. Secara etimologi menurut teori pendidikan Islam pendidik biasanya dikenal dengan mu'addib, mudarris, mursyid, murabbi, mu'alim, serta ustadz yaitu orang yang memberi pengetahuan yang dimaksud untuk menjadikan cerdas serta memperbaiki peserta didik supaya menjadi seseorang yang memiliki kepribadian positif.⁶

Mahmud mengistilahkan guru yang sesungguhnya adalah mu'alim yang asalnya dari bahasa Arab berarti menandai. Dari segi psikologisnya tugas seorang pengajar adalah memberi perubahan pada sikap peserta didik. Hal ini berarti memberikan sinyal untuk berubah.⁷ Seorang yang menanamkan sebuah ilmu pengetahuan ataupun ketrampilan terhadap individu ataupun kelompok manusia merupakan pengertian guru menurut M. Ngalim Purwanto.⁸ Adapun pengertian guru dari Drs. H. A. Ametembun adalah seluruh manusia yang mempunyai kewenangan serta tanggungjawab kepada pendidikan peserta didiknya, baik dengan individu atau klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.⁹

Berdasarkan berbagai arti di atas seorang pendidik saat melakukan pembelajaran dalam lingkup formal ataupun non formal diharuskan agar memberi pengajaran serta pendidikan dikarenakan pendidik adalah seorang yang dipercaya (digugu) serta dicontoh (ditiru), memberi pendidikan melalui cara yang tenang yakni berkasih sayang. Pendidikan merupakan teman belajarnya murid yang memberi pengarahan saat pembelajaran, hal ini tokoh pendidik tersebut tak menjadi hal yang ditakuti oleh peserta didiknya.

Secara umumnya, seorang tak berkesulitan dalam menerangkan apa, siapa, serta sosok seperti apa guru

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 25.

⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2010), 289.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006), 35.

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persabda, 2013), Cet.1, 9.

tersebut. Pada pemaknaan guru tersebut kerap dikaitkan dalam profesi yang berhubungan oleh pendidikan peserta didik di lembaga dan sekolahnya, serta yang perlu menguasai materi ajar yang ada didalam kurikulum. Umumnya, baik dalam profesi maupun pekerjaan sebagai pendidik kerap dimaknai dengan suatu komponen terpenting dalam pendidikan. Kurikulum, peserta didik serta guru adalah tiga komponen yang penting dipendidikan nasional. Dari tiga komponen tersebut adalah syarat wajib pada proses pendidikan disekolah¹⁰ Guru yang dikatakan sebagai mediator murid mampu mendapatkan materi ajar yang dibuat dalam kurikulum muatan lokal serta nasional.

Pendidik adalah tokoh yang menjadi contoh dan kerap ditirukan oleh muridnya, dikarenakan pendidik adalah seorang yang dekat dan terlihat oleh muridnya di lingkungan sekolah seperti halnya diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Jadi makna yang terkandung dalam semboyan beliau adalah guru sebagai contoh tauladan bagi peserta didiknya serta menumbuhkan semangat untuk belajar dan pula berkreasi lewat bimbingan dari guru di sekolah.¹¹

Dalam Undang – undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa:

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²

¹⁰ Supralan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persabda, 2002), 12.

¹¹ Nur Hidayah, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan", *Jurnal An Nida*, Vol. 1, No. 1 (2021): 9.

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/download/76/68> (Diakses Pada 23 Oktober 2022).

¹² Undang – Undang Republik Indonesia, "Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen", (Jakarta: 2005), 2. <https://jdih.usu.ac.id/phocodownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf> (Diakses Pada 24 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut mampu menyimpulkan bahwasanya pendidik adalah seorang yang profesinya sebagai pengajar dan bertanggungjawab dalam memberi ajaran pengetahuan serta memupuk nilai terhadap peserta didik dalam rangka agar bangsa mencetak penerus yang cerdas serta akhlnya baik.

Posisinya guru sebagai yang dijadikan patokan serta disentralkan saat melaksanakan proses pembelajaran. Kaitannya dengan tersebut, jadi pendidik dapat menjadi omongan masyarakat serta tentu tak lain kaitannya dengan totalitas serta kinerja loyalitas dan dedikasinya dalam mengabdikan.

c. **Tugas dan Fungsi Guru**

Guru dalam proses pendidikan tidak hanya bertugas untuk mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memiliki peran dalam menanamkan nilai – nilai serta membentuk karakter peserta didik secara terus menerus.¹³

Di lingkungan pendidikan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, terutama seoguru Aqidah Akhlak memiliki tanggung jawab yang penting, terutama dalam mengajarkan ajaran tentang keyakinan dan perilaku islami kepada peserta didik. Tuga utama seorang guru adalah memberikan nasihat dan membentuk karakter peserta didik agar selalu memiliki akhlak yang baik, serta memberikan bimbingan agar mereka selalu dekat dengan Allah SWT.

Dalam Undang – undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tetang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 ayat1 dan 2 dijelaskan bahwa:

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada

¹³ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 119.

masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.¹⁴

Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa tugas guru agama yaitu:

- 1) Guru agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan cara pandang anak – anak. Dengan demikian setiap guru agama perlu berupaya untuk memenuhi semua persyaratan sebagai guru.
- 2) Guru agama harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan mental anak agar dapat melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan umur mereka.
- 3) Guru agama harus lebih banyak memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan sikap yang baik,
- 4) Guru harus memahami latar belakang anak yang membentuk sikap tertentu dalam dirinya.¹⁵

Tugas dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai fungsi sarana untuk memperkuat keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta sebagai alat untuk mengembangkan sikap religius dengan menerapkan apa yang telah dipelajari dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam bukunya yang berjudul “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam” Dzakiyah daradjat berpendapat bahwa pengajaran agama islam disekolah memiliki tiga fungsi yang perlu diperhatikan:

- 1) Menumbuhkan rasa keimanan yang kokoh melalui proses penanaman akhlak yang baik.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah, perbuatan baik, dan amal yang baik.
- 3) Mendukung semangat untuk memelihara lingkungan sebagai karunia Allah kepada manusia.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa poin yang dapat diambil mengenai fungsi dari Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu penguatan iman dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, (Jakarta: Visimedia, 2007), 20.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), 80.

- 2) Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan tentang keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan baik, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengikuti norma islam dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- 4) Pembiasaan, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengajarkan, membiasakan, dan melatih peserta didik agar selalu mengamalkan nilai – nilai ajaran agama Islam, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai pengajar yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT serta membantu mereka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Peters menjelaskan bahwa ada tiga aspek yang melibatkan tugas dan tanggung jawab seoguru:

- 1) Guru sebagai pengajar: dalam hal ini guru lebih fokus pada tanggung jawab dalam merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran. Dalam tugas ini guru diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar yang lengkap, selain memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang akan diajarkan.
- 2) Guru sebagai pembimbing: dalam hal ini guru memberikan dorongan pada tugas, memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek pendidikan karena tidak hanya berkaitan dengan mengajar pengetahuan melainkan juga melibatkan perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai peserta didik .
- 3) Guru sebagai administrator kelas; dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengatur ruang kelas serta menciptakan suasana yang harmonis dan sehat melalui iklim hubungan manusiawi.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

Berikut ini adalah fungsi dan guru sebagai pendidik di dalam kelas:

- 1) Pendidik. Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai – nilai kepada para peserta didik . Dalam hal ini guru perlu memiliki kualitas pribadi yang memenuhi standar tertentu seperti memiliki tanggung jawab yang tinggi, memiliki wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Pengajar. seorang pendidik perlu memberikan bantuan kepada muridnya yang tengah mengembangkan diri dalam mempelajari hal – hal yang belum diketahuinya, membina keterampilan, serta memahami materi standar yang diajarkan.
- 3) Pembimbing. Guru membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan diri dengan memberikan petunjuk dan bimbingan yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan terutama pendidikan Islam. Peran dan fungsi guru dikelas sangatlah besar, karena mereka bertugas membimbing peserta didik agar peserta didik menjadi dewasa, berakhlak mulia, dan kompeten.
- 4) Pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga guru harus berperan sebagai pelatih agar peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar dengan baik dan menjadi mahir dalam berbagai keterampilan yang sesuai dengan materi standar.
- 5) Penasehat. Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didiknya bahkan bagi orang tua peserta didik , guru menempati peran yang penting, walaupun guru tidak mendapatkan pelatihan khusus sebagai penasehat, oleh karena itu guru harus memiliki pemahaman psikologi kepribadian dan kejiwaan.
- 6) Pengelola kelas. Pengajar yang mengatur kelas. Kelas merupakan ruangan dimana peserta didik dan guru berkumpul untuk melaksanakan proses pembelajaran. Agar terjadinya interaksi edukatif yang lancar, penting bagi guru untuk mengelola kelas dengan baik. Guru memiliki peran dalam menentukan kualitas dan jumlah pembelajaran peserta didik didalam kelas

sebagai pengelola. Untuk menjadi pengelola yang efektif, guru perlu menguasai pengetahuan teori pembelajaran dan keterampilan mengajar. Selain itu guru harus memahami konsep dan pelaksanaan manajemen kelas.

- 7) Fasilitator. Di mana guru harus memberikan kemudahan. Guru harus bisa mencari dan memilih berbagai bahan belajar yang penting dan bisa membantu mencapai tujuan pembelajaran yang baik, seperti sumber informasi dari narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.
- 8) Organisator. Guru perlu melaksanakan aktifitas kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dengan tujuan mencapai keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran pada peserta didik .
- 9) Demonstrator. Guru sebaiknya memiliki penguasaan yang baik terhadap bahan materi yang akan diajarkannya dan berupaya untuk mengembangkan materi tersebut agar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik .
- 10) Informator. Sebagai informator guru bertugas memahami kebutuhan peserta didik . Guru harus mampu memberikan pengetahuan terbaru mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dapat menjadi seorang informator yang baik dan efektif, kunci utamanya adalah menguasai bahasa dengan baik, yaitu sebanyak 150 penguasaan bahasa, serta didukung oleh pemahaman yang baik terhadap materi yang akan disampaikan kepada peserta didik .
- 11) Inspirator. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan peserta didik dalam metode belajar yang efektif dan tepat. Tidak hanya itu, guru juga memberikan arahan mengenai cara mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik .
- 12) Motivator. Guru perlu mendorong peserta didik agar giat dan terlibat dalam proses belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru bisa mempelajari alasan – alasan yang menjadi latar belakang peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar dan menurunnya nilai peserta didik mereka hendaknya mendorong peserta didik agar rajin dan aktif belajar. Dalam usaha

memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik yang malas dalam belajar dan menurun prestasinya.

- 13) Mediator. Para guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai berbagai jenis media pendidikan, baik berupa media fisik, maupun nonfisik. Media ini berperan sebagai alat komunikasi untuk menstimulus interaksi pendidikan.
- 14) Evaluator. Dalam hal ini guru diharapkan untuk berperilaku baik dan jujur, dimana guru harus mampu memberikan penilaian kognitif peserta didik. Sebagai evaluator tugas guru tidak hanya mencermati hasil dari pengajaran yang diberikan, namun juga mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan agar dapat memberikan tanggapan yang bermanfaat.¹⁷

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Terdapat dua kata kecerdasan spiritual menurut etimologi yakni kecerdasan serta spiritual. Kecerdasan diartikan sebagai sempurna perkembangan perilaku, misalnya pandai serta tajam pikirannya. Umumnya kecerdasan adalah mempunyai seorang dalam pemahaman serta pemecahan masalah yang dihadapi dan menuntut kemampuan untuk berpikir.¹⁸

Lain daripada itu asal kata spiritual dari bahasa latin yakni spiritus artinya nafas. Pada modern ini istilahnya berpacu kepada energi batin yang tidak terwujud, seperti karakter serta emosi.¹⁹ Spiritual adalah dimensi tak terbatas, dan tak tersentuh, yang melampaui makna tuhan yang maha esa, subyek metafisik dan transendental yang membutuhkan nuansa mistis dan supranatural.

Jadi kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan kemampuan individu agar mampu paham serta

¹⁷ Nidawati, "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2020), 147-150.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/9087/5174>
(Diakses Pada Tanggal 28 September 2022).

¹⁸ Suharso Dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011), 208.

¹⁹ Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 47.

tahu akan dirinya yakni sebagai manusia yang murni serta dapat paham akan diri sebagai manusia yang bersosial dan berkembangnya jiwa, roh, batin serta mental yang utuh. Kecerdasan spiritual pula diartikan dari berbagai ahli yakni:

- 1) Dalam bukunya Abdul Wahab, Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan kecerdasan (SQ) merupakan kemampuan dalam mengevaluasi bahwasanya perilaku ataupun gaya kehidupan seorang lebih berarti dibanding dengan yang lainnya.
- 2) Sinetar mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah seperti cahaya yang menerangi kehidupan kita dan menjadikan impian kita jadi begitu indah. Kecerdasan spiritual membuat seseorang sadar pada usia berapapun dan dalam situasi apapun.
- 3) Ary Ginanjar Agustian menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai hal yang berkaitan dengan ibadahnya dalam semua perilaku serta tindakan lewat mengikuti jalan serta pikiran alamiah menuju manusia sempurna, yang mempunyai cara berpikir tauhid dan berpinsip hanya demi Allah.²⁰
- 4) Dalam bukunya Wahyudi Peserta didik nto dijelaskan oleh Mujib dan Muzakir bahwa pembentukan kecerdasan spiritual seorang saling terhubung pada kemampuannya saat memanfaatkan serta mengelola kualitas, nilai serta arti dalam hal spiritual di kehidupannya. Kehidupan spiritual terdapat keinginan dalam memaknai (*the will to meaning*) yang memberi motivasi dikehidupan seseorang agar selalu mencari arti kehidupan (*the meaning to life*) serta mengharap kehidupan yang penuh arti (*the meaningful life*).²¹
- 5) Sahebalzamani, dkk mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia untuk mempertanyakan makna utama dari hidup dan

²⁰ Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 49- 51.

²¹ Zamzami Sabiq Dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (September 2012), 58.

<https://core.ac.uk/download/pdf/291850188.pdf> (Diakses Pada 28 Oktober 2022).

kehidupan serta relasinya dengan kehidupan disekitarnya²²

- 6) Emmons memberikan pandangan tentang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia dalam mengadaptasi informasi spiritual untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dan juga mencapai tujuan hidup.²³

Dalam beberapa penjelasan tersebut, mampu memberi kesimpulan bahwasanya kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang sumbernya dihati agar memperkokoh keutuhan seorang untuk melawan serta menyelesaikan berbagai masalah dikehidupannya dan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan memiliki arti yang mendalam dibanding yang lainnya, serta memotivasi semua hal yang tepat yang harus dilaksanakan.

Sifat spiritualitas menjadi kecerdasan tertinggi dikehidupan seseorang, dikarenakan lewat kecerdasan itu seorang mampu mencapai keunggulan dalam dirinya. Inti kecerdasan spiritual adalah dimensi spiritual yang terletak pada tingkat yang paling tinggi dan merupakan bagian dasar dari keberadaan manusia. Aspek spiritual memungkinkan manusia untuk melakukan kegiatan meski fisiknya sedang terbatas. Raga seseorang merupakan struktur utama yang tidak berwujudkan kebermaknaannya jika tidak ada jiwa. Oleh karena itu kualitas spiritual yang baik akan membantu memperbaiki kondisi jasmani kita. Apabila seseorang memperoleh pemahaman, dan menginternalisasi serta menerapkan ajaran – ajaran alQur'an, jadi seorang mendapat bimbingan ke dalam pertumbuhan spiritual yang positif.²⁴

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dikatakan sebagai seorang yang dapat memahami berbagai nilai ketuhanan yang menjadi cerminan dikehidupan

²² Sahebalzamani, M., Farahani, H., Abasi, R., & Talebi, M. (2013). The relationship between spiritual intelligence with psychological well-being and purpose in life of nurses. *Iranian journal of nursing and midwifery research*, 18(1), 38.

²³ Emmons, Robert A. "Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern." *The International Journal for the psychology of Religion* 10, no. 1 (2000): 3-26.

²⁴ Deko Rio Putra, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim", *Al-Bahtsu*, Vol. 1, No. 2 (2016), 5.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/471/420>
(Diakses Pada 29 Oktober 2022).

kesehariannya. Serta berusaha untuk menjaga kenyamanan serta kesetaraan dikehidupan menjadi manifestasi dari fitrah sebagai makhluk hidup bertakwa kepada Allah SWT.²⁵

Kecerdasan spiritual membantu seseorang mengartikan semua aktivitas yang dilakukan berbentuk ibadah untuk kemaslahatan umat manusia dan Allah SWT. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, pada akhirnya akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, memiliki kesabaran dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan ataupun permasalahan dikehidupannya dengan benar dan dapat dikembangkan pikirannya dengan spiritual.

b. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kemampuan Spiritual yang yang dipunyai pada masyarakat sekarang ada umumnya sangatlah minim. Sekarang ini, seorang hidup di suatu keadaan dimana mereka kehilangan pemahaman akan hal – hal yang berdifat spiritual. Fenomena ini ditunjukkan oleh dominasi materialisme, sikap terburu – buru, keserakahan egois, serta kehilangan arti dan tanggung jawab. Namun pada umumnya, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan menggunakan metode psikologi tingkat lanjut, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mengapa untuk mencari hubungan antara segala sesuatu, merenungkan hal – hal diluar diri sendiri, bertanggung jawab lebih, memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, tak membohongi dirinya sendiri, dan menjadi pribadi yang mempunyai keberanian.²⁶

Dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Muhaimin berjudul "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak", menjelaskan berbagai langkah yang bisa diterapkan dalam peningkatan kecerdasan spiritual yakni:

- 1) Memberi bimbingan kepada anak agar mendapatkan tujuan hidupnya, adalah dilakukan dengan mengajarkan mereka untuk selalu berpikir dengan positif, memberikan yang terbaik dalam setiap hal, serta memetik pembelajaran disetiap hal yang terjadi.

²⁵ Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 53.

²⁶ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), *Cet. XI*, 14-15.

- 2) Melakukan pengembangan lima penting dalam latihan yakni: gemar bersikap baik, gemar membantu sesama, mencari makna tujuan hidupnya, ikut berpartisipasi dalam hal keinginan, kesehatan, pengetahuan, ilmu, serta perdamaian hidupnya), dan memiliki humor positif dengan mengetahui keadaan serta seorang yang diajak bercanda.
- 3) Libatkan anak saat ibadah, dikarenakan ibadah sangat berkaitan penting bagi jiwa atau ruh manusia.
- 4) Melihat tempat – tempat pemandangan alam yang indah, dengan tersebut membuat semakin kagum dengan pada sang pencipta alam semesta alam yaitu Allah SWT.
- 5) Menjenguk saudara ketika sedang berbela sungkawa, supaya anak bisa memperoleh pemahaman tentang arti kehidupan.
- 6) Mengedukasi kecerdasan spiritual anak melalui cerita, yaitu membagikan kisah – kisah tentang para nabi dan sahabat yang menginspirasi dengan kebaikan mereka, atau menceritakan tokoh – tokoh bersejarah yang terkenal karena keagaaman yang baik.
- 7) Mengajarkan untu selalu bersabar dan bersyukur. kesabaran akan mengarahkan anak untuk tidak terburu – buru dan memberikan ketenangan. Sementara itu, rasa syukur akan membuat anak merasa lebih rasa tenang, tidak mudah khawatir, dan mampu menghadapi kenyataan denganikhlas.²⁷

c. Ciri – Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut pandangan Islam Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk memahami hakikat pribadi, tujuan diciptakannya semesta alam serta paham akan hakikat Allah SWT . Pemahaman mengenai Allah, sesama serta semesta alam adalah landasan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dengan tujuan mencapai kebahagiaan sejati, baik dikehidupan dunia demi mencapai kesenangan yang sesungguhnya, baik kesenangan duniawi maupun ukhrawinya. Maka dari itu, agar dapat memahami yang sebenarnya, perlu adanya upaya untuk berusaha memahami tentang Allah, manusia, dan alam semesta.

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 49.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar serta Marshall memiliki ciri-ciri yakni:²⁸

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
Sikap hidup seorang yang mempunyai tingkat tinggi pada kecerdasan spiritualnya mampu diamati dari kecenderungan untuk bersikap fleksibel atau memiliki keterampilan menyesuaikan diri yang baik saat melawan seluruh permasalahan hidup.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi
Seseorang dengan tingginya kesadaran adalah seorang yang mempunyai pemahaman yang kuat tentang identitas mereka sendiri. Dengan demikian, seorang itu dapat mempunyai kemampuan yang terbaik dalam mengontrol sikapnya, perasaannya saat diberbagai situasi.
- 3) Kemampuan menghadapi ujian
Pada bagian ini, kemampuan seseorang untuk melawan ujian diperoleh melalui kesadaran bahwa ujian tersebut merupakan suatu tahap untuk menjadi pribadi yang lebih sabar dan tabah ketika dihadapi oleh cobaan. Dan ia juga sadar bahwa masih banyak manusia yang cobaannya lebu besar darinya.
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut
Pada bagian ini, seorang yang memiliki kemampuan dalam mengatasi perasaan takutnya dapat menyikapi dengan positif, rasa takut itu akan ia atasi dengan bersabar. Kesabaran bisa diartikan sebagai keberanian untuk menghadapi suatu masalah.
- 5) Kualitas hidup yang berdasarkan oleh visi dan nilai
Orang dengan tingginya kecerdasan spiritualitas dapat terinspirasi dari visi serta nilai dihidupnya. Visi serta berbagai nilai tersebut didasarkan pada Allah yang mengarahkan kehidupannya dan pastinya tujuan kehidupannya serta berpegang pada berbagai nilai yang ditetapkan oleh agamanya..
- 6) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri
Seorang yang mempunyai tingginya tingkat spiritualnya tak pernah terlibat dalam tindakan yang

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 42-48.

merugi, dikarenakan kerap berhati-hati dalam bertindak serta memperhatikan dengan seksama semua suatu konsekuensi yang mungkin dapat terjadi. Sedangkan Emmons menekankan empat kriteria seseorang telah mencapai kecerdasan spiritual yaitu:

1. Kemampuan untuk melampaui fisik dan material
Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu melihat makna sesuatu dengan lebih jauh melampaui makna fisik dan material sesuatu itu sendiri.
2. Kemampuan untuk mengalami kesadaran puncak tertinggi.
Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih peka terhadap apa saja yang berada disekitarnya yang membuat pikiran dan sikapnya menjadi lebih halus dan lembut.
3. Kemampuan untuk membersihkan laku sehari-hari.
Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu membersihkan perilakunya dari sikap, motif dan pikiran negatif.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber spiritual untuk memecahkan masalah.
Seseorang yang telah mencapai kecerdasan spiritual tertinggi akan mampu melihat makna dari suatu peristiwa kehidupan dengan lebih jauh yang memungkinkan dirinya dapat mengantisipasi serta memitigasi akibat buruk dari sesuatu.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Terdapat berbagai faktor yang mampu berpengaruh terhadap berkembangnya spiritual menurut pengakuan dari Syamsu Yusuf, yakni:

- 1) Faktor pembawaan (internal)
Dari lahirnya setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk berpikir dan meyakini hal – hal yang dapat membawa pada kebaikan ataupun keburukan.
- 2) Faktor lingkungan (eksternal)
 - a) Lingkungan keluarga
Keluarga adalah kelompok yang pertama serta terpenting untuk setiap anaknya, tentu pada masalah ini yang sangat bertanggungjawab untuk

memastikan anak mengembangkan kecerdasan spiritual secara benar dan nyata adalah orang tua.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial pula merupakan faktor yang berpengaruh terhadap berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang selain faktor keluarga serta sekolah. Maksud dari lingkungan masyarakat ini antara lain lingkungan tempat anak main, media yang disukai anak seperti komik, buku cerita serta televisi. Pengertian lingkungan masyarakat menurut Syamsu Yusuf adalah keadaan ataupun kondisinya dalam berinteraksi sosial serta sosial budaya yang berpotensi mempengaruhi perkembangan siat keagamaan seseorang.²⁹

3. **Aqidah Akhlak**

a. **Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari pendidikan Islam. Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya dalam melatih serta mengembangkan peserta didik supaya selalu mampu paham pengajaran keislaman dengan utuh, serta meresap tujuan yang ada dan berakhir mampu diamalkannya dan Islam dijadikan sebagai pedoman hidupnya.³⁰ Melainkan pembelajaran dalam proses pendidikan adalah suatu hubungan antara guru, murid serta bahan pembelajaran dalam sebuah lingkungan.³¹

Al aqdu merupakan bahasa Arab dari aqidah yang artinya ikatan, Ar rabthu biquwwah artinya kuat, Al ihkamu artinya menetapkan atau menguatkan. Berdasarkan terminologinya aqidah merupakan iman yang kuat serta

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), 136.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005), 1302.

³¹ M. Hidayat Ginanjar, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 12, (Juli 2017), 7.

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/181> (Diakses Pada 30 Oktober 2022).

jelas, sehingga tak menimbulkan rasa tahu untuk seorang yang mengimaninya.³²

Penjelasan dari Syekh Abu Bakar Al Jaziri bahwasanya aqidah akhlaq adalah sekumpulan daripada hukum kejelasan yang benar dan mampu masuk melalui pikiran, perasaan serta pendengaran yang dipercaya dihati seorang, dan kebenarannya mampu dipastikan, diteguhkan kesalehannya serta tak dilihat oleh siapapun. Bagaimana kepercayaan seorang dengan terdapatnya sang Khalik, yakin dengan kuasanya, yakin manusia berkewajiban dalam taat kepadaNya, serta akhlaqnya mampu disempurnakan.³³ Jadi aqidah adalah kepercayaan yang benar-benar melekat serta menetap dihatinya manusia.

Sementara itu akhlak merupakan istilah yang berasal dari kata *khuluq* yang mempunyai arti adat istiadat, tingkah laku, karakter, etika, tata krama.³⁴ Menurut Imam Ghozali akhlak adalah keadaan batin yang menyebabkan terjadinya tindakan – tindakan yang sederhana dan tanpa memperyimbangkan sesuatu.³⁵ Imam Ghazali juga mengemukakan bahwa landasan perilaku baik buruknya seseorang berdasarkan syariat dan akal. Dengan demikian, kita harus menggunakan agama dan akal sehat kita dalam menilai baik buruknya moral seseorang.³⁶

Menurut Al-Qurtbi tindakan yang selalu dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian itu disebut akhlak, karena perbuatannya bersumber dari peristiwa.

Abdul Hamid Yunus menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Dairat al-Ma'arif*, ia mengungkapknam bahwa akhlak merupakan karakter yang terbentuk dari kebiasaan sehari – hari.³⁷

³² Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), Cet. 1, 10.

³³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

³⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

³⁵ Zubaidi, *Akhlaq dan Tasawwuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), 2.

³⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifidzil, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2, (2015): 361.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460> (Diakses pada 01 Oktober 2022)

³⁷ Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No.2, (2018), 129-130.

Dengan memahami konsep aqidah serta akhlaq tersebut mampu memberi kesimpulan bahwasanya pembelajaran aqidah akhlaq adalah usaha sadar yang direncanakan dengan tujuan untuk mengenalkan, memahami, dan meyakini Allah serta menerapkannya dalam perilaku yang baik di kehidupan kesehariannya lewat segala aktivitas misalkan pembiasaan, pengalaman, pelatihan, pengajaran, serta bimbingan. Meskipun bukan elemen satu – satunya dalam membentuk karakter peserta didik , pembelajaran aqidah akhlaq secara signifikan berperan pada pemberian dorongan pada murid dalam mengamalkan berbagai penilaian keimanan serta akhlak mulia di kehidupan seharinya.

b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup dari akidah akhlak mencakup hal – hal yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam secara umum, terutama dalam hal pola hubungan. Berikut adalah ruang lingkup akidah:³⁸

- 1) Uluhiyah, yaitu semua aspek yang terkait pada Allah SWT, misal keberadaannya, sifatnya, asmaNya, serta yang lainnya.
- 2) Nubuwwat yakni semua aspek yang oleh Nabi serta Rosul Allah, meliputi mu'jizat, karomah, irhas, dll.
- 3) Ruhaniyat yaitu semua aspek yang terkait oleh alam ghorib, yaitu roh, setan, iblis, jin, dan malaikat serta lainnya.
- 4) Sam'iyat merujuk pada suatu hal yang hanya dapat diketahui melalui bukti tertulis yang berasal dari Al Quran dan hadist, seperti di kehidupan setelah mati, surga, neraka, tandanya kiamat, siksa kubur, akhirat dan sebagainya.

Menurut aminuddin ddk berpendapat pada buku yang judulnya “Pendidikan Agama Islam”, menerangkan bahwasanya aspek ruang lingkup ada 2 berkaitan erat dengan Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual) dan

<https://journaluhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/2707> (Diakses Pada 01 Oktober 2022).

³⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), Cet. 1, 18-19.

Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial) beserta Kompetensi Dasar yang relevan, diantaranya: ³⁹

- 1) Akhlak kepada Allah (Khalik)
 - a) Beribadah kepada Allah, berarti memenuhi perintah beribadah kepada Allah sesuai dengan diperintah Allah SWT.
 - b) Berdzikir kepada Allah, merujuk pada mengingat Allah baik secara lisan maupun hati dalam setiap berbagai situasi dan keadaan.
 - c) Berdo'a kepada Allah, berarti meminta sesuatu kepada Allah. Do'a merupakan inti dari ibadah, karena melalui do'a, kita mengakui bahwa kita adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuatan sendiri.
- 2) Akhlak kepada makhluk
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah, seperti mencintainya sepenuh hati dan mengikuti segala tindakan dan perbuatan beliau.
 - b) Akhlak kepada orang tua, seperti memberikan kebaikan kepada kedua orang tua dengan tindakan dan perkataan yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk perbuatan, antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut. Berbuat baik kepada orang tua dilakukan tidak hanya saat mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka sudah meninggal dengan berdo'a dan meminta pengampunan agar terhindar dari siksa kubur.
 - c) Akhlak kepada diri sendiri, seperti kesabaran adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dihasilkan dari pengendalian nafsunya dan menerima apa yang terjadi (syukur) yaitu sikap berterimakasih atas nikmat Allah yang tidak bisa terhitung jumlahnya.
 - d) Akhlak kepada keluarga, karib dekat, seperti cara mengedepankan rasa saling mencintai dan menyayangi dalam kehidupan berkeluarga, saling menunaikan kewajiban untuk mendapatkan hak,

³⁹ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153-154.

berbakti kepada orang tua, menyayangi anak serta menjaga hubungan persahabatan.

- e) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu disaat – saat sulit, saling memberi, saling menghormati, serta menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma masyarakat, saling tolong menolong, mendorong anggota masyarakat termasuk dirinya sendiri untuk berbuat baik dan menjauhi dosa.
- g) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti kesadaran akan kelestarian dan pelestarian lingkungan, perlindungan dan pemanfaatan alam, khususnya hewan dan tumbuhan, untuk kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini sebagai bahan acuan dalam menulis penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Aning Turdiani (NIM. 12201173172) dari IAIN Tulungagung Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul *“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”* Kesimpulannya: 1) Peran guru aqidah akhlaq sebagai guru antara lain membina kecerdasan melalui kegiatan keagamaan dan cerita-cerita yang mendatangkan hikmah. Sebelum dimulai pembelajaran seluruh peserta didik berkumpul untuk melaksanakan jamaah sholat dhuha, surat Yasin, menyapa kelas saat kami masuk, dan berdoa. Saat mengajar, guru menghubungkan materi dengan pengalaman hidup para nabi dan wali, serta dengan pengalaman hidup sehari-hari. Kegiatan pembacaan Al Quran dilaksanakan setiap hari Sabtu. 2) Peran guru Aqidah Akhlak sebagai fasilitator antara lain: Guru hendaknya bersikap terbuka dan ramah, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, dan memiliki kurikulum Madrasah Murotiril Quran. 3) Peran guru aqidah akhlaq sebagai motivator meliputi: Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan pengakuan, pujian dan hukuman yang

- mendidik, serta mendorong peserta didik menemukan tujuan hidupnya melalui Al-Qur'an.
2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Rina Miftakhul Janah (NIM: 17201163005) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung yang berjudul *“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek”* Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: 1) Strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik ditinjau dari aqidah di MAN xiv 1 Trenggalek adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual ditinjau dari aqidah dengan memberikan konsep keimanan yang kuat dalam hati, bercerita tentang penyatuan Allah (tauhid), melalui aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, semangat mencari ilmu. 2) Strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik ditinjau dari akhlak di MAN 1 Trenggalek adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual ditinjau dari akhlak dengan memberikan contoh atau uswatun khasanah, dengan mengamalkan sedekah, melalui teguran langsung dengan memberi imbalan atau hukuman.
 3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Khurrotul A'yun, (NIM. 17201153367) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung yang berjudul *“Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019”* Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru PAI telah menjalankan tugasnya dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik , yaitu menyusun RPP, bertemu dengan orang tua peserta didik , dan membina komunikasi yang baik dengan orang tua dan wali peserta didik . Implementasi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembiasaan shalat, membaca surat pendek, pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pemberian pahala dan hukuman serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pelaksanaan evaluasi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik yaitu melalui tes lisan, tes tertulis, amalan keagamaan,

ulangan harian, ulangan semester, penilaian sikap dan evaluasi kerjasama dengan peserta didik .

4. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurul Muminah (NIM. 15311595) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al – Qur’an (IIQ) Jakarta yang berjudul *“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan Dan Sikap Spiritual Peserta didik Di MTsn 19 Jakarta Selatan”* Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi Aqidah Akhlak guru sangat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan dan sikap spiritual peserta didik di MTsN 19 Jakarta. Hal ini terlihat dari kebiasaan rutin beraktivitas yang ada dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT, termasuk dalam menjalankan ritual ibadah. , baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah di MTsN 19 Jakarta, disiplin ini sangat berpengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik dimanapun berada. Faktor pendukung dan penghambat guru akhlak dalam membentuk kedisiplinan dan kecerdasan spiritual peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 19 Jakarta adalah : faktor pendukung yang terdiri dari kerjasama antara lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat sehingga dapat saling mendukung. Guru yang berkeyakinan moral mempunyai sikap tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi, kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kondisi kelas, masjid dan sekolah yang bersih. Sedangkan faktor penghambatnya berupa terbatasnya waktu pertemuan untuk belajar, bisa juga karena faktor alam, misalnya musim hujan dan lain sebagainya.
5. Jurnal Penelitian Karya Nur Hidayah yang berjudul *“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan”* Dari hasil analisis penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru dapat membantu peserta didik ketika peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan guru dan ketika peserta didik kurang memahami bacaan dalam ibadah doa, disini guru berperan sebagai peran demonstran, manajer kelas, mediator dan fasilitator. Dan sebagai seorang guru, beliau akan membantu menjelaskan dan membimbing para peserta didik , dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didik , Guru keyakinan moral.

6. Jurnal Penelitian Karya Alif Achadah yang berjudul “*Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Di Smp Diponegoro Dampit Malang*” Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa beberapa upaya yang dilakukan guru antara lain pembiasaan, seperti: Istigghosa setiap hari sebelum waktu KBM, Senin membaca Yasin, Sholat Jum'at Duha, Amalan Sholat, Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. : bacaan al-Qur'an, sholawat al-banjari. Pembiasaan ini berupa kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan spiritual yang pada akhirnya akan meningkatkan perilaku baik peserta didik .
7. Jurnal Karya Abdul Qadir Jaenalani, dan Lailul Ilham yang berjudul “*Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik* ” Berdasarkan penjelasan yang ditulis oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) peserta didik MTs. Negeri 3 Mataram dengan tiga kualifikasi program, meliputi: 1) Kegiatan Belajar Mengajar, meliputi: tambahan mata pelajaran agama, tambahan pelajaran aqidah akhlak, bacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran; 2) Kegiatan Ubudiyah meliputi: salat duha berjamaah, pembacaan sutra pendek, wisata religi; 3) Kegiatan Sosial, meliputi: santunan anak yatim, berbagi kepada fakir miskin, bakti sosial.

Adapun deskripsi terkait tentang penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung	Sama – sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Terdapat pada obyek/ tempat dan subyek yang diteliti, fokus penelitian dan hasil penelitian ini difokuskan pada <i>strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan</i>

			<i>spiritual peserta didik</i>
2.	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek	Sama – sama meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Trenggalek dan fokus penelitian yang dijadikan obyek penelitian adalah peserta didik tingkat MAN
3.	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di SMP Islam Durenan Trenggalek	Sama-sama meneliti tentang strategi guru terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Durenan Trenggalek dan fokus penelitian. Peserta didik yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik tingkat SMP
4.	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan Dan Sikap Spiritual Peserta didik Di MTsn 19 Jakarta Selatan	Sama-sama meneliti tentang strategi guru terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Lokasi penelitian ini dilaksana di MTs N 19 Jakarta Selatan
5.	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan. Dan fokus penelitian ini yang dijadikan objek

			penelitian adalah peserta didik tingkat MI
6.	Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Di Smp Diponegoro Dampit Malang	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Smp Diponegoro Dampit Malang Dan fokus penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik tingkat SMP
7.	Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik	Sama – sama meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs. Negeri 3 Mataram. . Dan fokus penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah guru BK.

C. Kerangka Berpikir

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ismaliyyah Nalumsari Jepara mempunyai upaya keagamaan yang dilakukan oleh pihak madrasah sebagai wujud membina peserta didik siswinya berpotensi meningkatkan kecerdasan Spiritual. Kegiatan keagamaan tersebut seperti sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan berbahasa krama, serta berdoa dan membaca Al quran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Madrasah ini juga mewajibkan kepada setiap peserta didik siswinya wajib hafal ayat – ayat Al Quran yang sering digunakan dalam kegiatan sehari – hari. Meski sudah ada kegiatan keagamaan yang notabnya dapat meningkatkan kecerdasan Spiritual peserta didik , namun masih banyak peserta didik yang belum mampu untuk menerapkan di kehidupan sehari – hari mereka, khususnya peserta didik kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Ismaliyyah Nalumsari Jepara.

Berdasarkan uraian tersebut maka terdapat startegi atau solusi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan Spiritual peserta didik kelas 8 yaitu berupa kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berisi tentang faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual peserta didik kelas 8.

Dapat peneliti simpulkan bahwa, program ini merupakan kegiatan yang membahas tentang perencanaan atau rencana yang dilakukan guru Aqidah Akhlak untuk mencerdaskan Spiritual peserta didik , kemudian adanya implementasi merupakan penerapan dari sebuah rencana yang sudah dibuat oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual peserta didik kelas 8.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka berfikir

